

EKSPLORASI KERANGKA ILMU MANAJEMEN PERKANTORAN DARI PENDEKATAN FILSAFAT ILMU

Edi Suryadi, Tjutju Yuniarsih, Madziatul Churiyah, Triesninda Pahlevi, Nurazlan Bin Hj. Anual, Nico Irawan, Nguyen Dinh Hoa, Tutik Inayati
edi_suryadi@upi.edu

Received: 11 November 2021, Accept Submission: 29 June 2022, Revision: 20 June 2022, Available Online: 30 June 2022, Published: June 2022

ABSTRACT

Management or office administration is a part of management yet it has characteristics and knowledge that are different from management in general. However, there are still parties that cannot differentiate between management and office management where office management were considered as clerical work. Therefore, there are several cases that marked confusion and unsynchronization between study programs. Hence, there is a need to identify the basic knowledge of office management. This article aims to explore office management knowledge seen from knowledge philosophy: epistemology, ontology, and axiology. This study utilizes qualitative approach with Focus Group Discussion with panelists who have experience and competencies in office management in academic, office, and industry. The result of this study is the creation of office management structure seen from epistemology, ontology, and axiology approach.

Keyword: Office management; knowledge philosophy; Office administration

ABSTRAK

Manajemen atau administrasi perkantoran adalah bagian dari manajemen tetapi memiliki karakteristik dan ilmu yang berbeda dari manajemen pada umumnya. Akan tetapi, hingga saat ini masih banyak yang tidak dapat membedakan antara ilmu manajemen dan manajemen perkantoran di mana manajemen perkantoran hanya dianggap sebagai clerical work. Sehingga, terdapat beberapa kasus yang menandai adanya kebingungan atau ketidaksinkronan antara Program Studi di bidang manajemen dan di bidang manajemen perkantoran. Oleh karena itu, kebutuhan untuk dapat mengidentifikasi ilmu manajemen perkantoran terbilang darurat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ilmu manajemen perkantoran dilihat dari pendekatan filsafat ilmu: epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen Focus Group Discussion dengan panelis yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam ilmu manajemen perkantoran di dunia akademik dan dunia pekerjaan atau industry. Hasil dari studi ini adalah terciptanya model kerangka ilmu manajemen perkantoran dilihat dari unsur epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

Kata Kunci : Manajemen perkantoran; filsafat ilmu; Administrasi perkantoran

PENDAHULUAN

Ilmu manajemen (scientific management) sudah banyak berkembang sejak dirumuskan oleh Frederick Taylor dan Henri Fayol, ilmu manajemen ini sudah menjalar ke arah ilmu yang lain sehingga mempengaruhi cara bekerja di dunia perkantoran (Parker dan Ritson, 2011) dan telah didukung oleh pakar keilmuan dan pemerintah yang dapat meningkatkan efisiensi dalam skala nasional (Jeacle dan Parker, 2013). Mengingat hal ini, ilmu manajemen perkantoran mendapatkan pengaruh dari ilmu manajemen. Akan tetapi, ilmu manajemen perkantoran memiliki karakteristik dan isi yang berbeda dari ilmu manajemen secara umum.

Kantor itu sendiri merupakan alat dari manajemen. Terdapat beberapa fungsi dari Perkantoran, dalam bisnis sehingga membuktikan bahwa perkantoran tidak hanya berisi

pekerjaan administrative (Chopra dan Gauri, 2015). Dalam kenyataannya, ilmu manajemen perkantoran sering dipandang sebelah mata. Ilmu manajemen perkantoran sering dianggap sebagai clerical work atau yang berisi tentang pekerjaan administrative dan praktek yang cukup dilakukan dalam kapasitas lulusan Sekolah Menengah Atas. Kedua, manajemen perkantoran, meskipun tidak dapat dipisahkan dari manajemen, belum dapat dipisahkan untuk mengetahui perbedaannya dengan ilmu manajemen.

Penerapan manajemen ilmiah dalam bidang manajemen perkantoran telah memunculkan kajian baru yang disebut dengan manajemen perkantoran ilmiah (Scientific Office Management). Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh William Henry Leffingwell dalam bukunya yang dipublikasikan pada tahun 1917, dengan judul Scientific Office Management. Leffingwell adalah orang pertama yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen ilmiah dapat diterapkan dalam manajemen kantor untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan kantor (Nanda, 2006:88).

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur ilmu manajemen perkantoran dilihat dari tiga aspek: epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dari segi ontologi, ilmu manajemen perkantoran dilihat dari definisi dari manajemen perkantoran; obyek studi dari ilmu manajemen perkantoran; obyek studi manajemen perkantoran, cabang atau bagian ilmu manajemen perkantoran, dan apakah manajemen perkantoran dikategorikan sebagai ilmu atau seni. Sedangkan dari pandangan epistemologi yang dibahas antara lain: pendekatan penelitian atau metodologi yang dapat digunakan dalam penelitian dalam manajemen perkantoran; luaran penelitian dalam manajemen perkantoran; dan alat yang digunakan dalam mempelajari manajemen perkantoran. Pandangan aksiologi mencakupi dasar etika dan estetika dari perilaku manusia dalam ilmu manajemen perkantoran.

Studi ini memiliki urgensi yang tinggi karena hasil dari studi ini akan menjadi dasar dalam mengimplementasikan ilmu manajemen perkantoran dalam praktiknya di dunia pekerjaan. Kedua, dengan memahami unsur filsafat ilmu manajemen perkantoran, pengembangan ilmu manajemen perkantoran menjadi lebih jelas. Hal ini dapat membantu akademisi dalam manajemen perkantoran untuk mengarahkan pengajaran tentang manajemen perkantoran ke arah yang lebih jelas. Selanjutnya, kebutuhan akan adanya Batasan yang memberikan kepastian area yang dipelajari mengenai manajemen perkantoran harus ada.

Sampai saat ini, ilmu manajemen perkantoran hampir tidak pernah dibahas di dalam kajian sebelumnya. Sehingga, studi literatur yang dilakukan lebih banyak mengkaji bagian – bagian tertentu dalam manajemen perkantoran. Sebagai contoh, Will-Zocholl dalam Appel-Meulenbroek dan Danivska (2021) membahas dengan lanjut peran dari tempat informasi dalam konteks manajemen perkantoran. Sedangkan Yang dan Sandborn dalam Appel-Meulenbroek dan Danivska (2021) membahas aplikasi dari teori system ekologi dalam konteks manajemen perkantoran. Dalam studinya, dia menerapkan lima system teori ekologi dari Bronfenbrenner (1979) (chrono, macro, exo meso, dan mikri) ke dalam konteks perkantoran. Beberapa pengklasifikasian dengan system teori ekologi antara lain:

1. Kerangka konseptual untuk penelitian dalam tempat kerja berdasarkan EST.
2. Fleksibilitas tempat kerja.
3. Vitalitas individu.
4. Hubungan pekerjaan – keluarga.
5. Tempat kerja dan vitalitas organisasi.
6. Vitalitas komunitas.

Dari studinya juga terdapat poin penting, yaitu dapat diterapkannya EST di dalam

berbagai macam industri.

Sebagai contoh, aplikasi dalam manajemen perkantoran dapat dilihat dari penyusunan layout kantor tergantung dengan bagaimana alur dari kertas dan pekerjaan ditentukan oleh institusi tersebut (Haigh, 2012). Sehingga, semakin banyak beban kerja dan arus kertas, kantor harus diatur sedemikian rupa agar memfasilitasi alur kertas dan interaksi social antar karyawan; hal ini berujung kepada kemudahan dalam supervisi pegawai (Davies, 1983).

KAJIAN PUSTAKA

Dalam upaya mempelajari secara lebih mendalam dan komprehensif hakikat ilmu khususnya ilmu manajemen perkantoran, terlebih dahulu perlu dipahami apa itu filsafat ilmu. Pengertian filsafat ilmu merupakan pijakan awal untuk memasuki secara lebih mendalam perenungan-perenungan filosofis tentang hakekat ilmu, termasuk ilmu manajemen perkantoran.

Filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan, prinsip-prinsip mencari kebenaran, atau berpikir rasional-logis, mendalam dan bebas, tidak terikat dengan tradisi, dogma agama dalam upaya mendapatkan kebenaran. Kata ini berasal dari Yunani, *Philos* yang berarti cinta, dalam arti yang luas bermakna ingin, dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), yang juga bermakna pandai. Jadid, filsafat bisa diartikan sebagai “cinta kebijaksanaan”, bisa juga dimaknai sebagai “ingin pandai” (lihat Ahmad Tafsir 1992:8). *Encyclopedia Britannica* (1970:864) menjelaskan: “...is derived from the composite Greek noun *philosophia* means love of pursuit wisdom”. Di dalam *Encyclopedia of Philosophy* (1976:216) diungkapkan sebagai berikut: “The Greek word *Sophia* is ordinary translated as wisdom, and the compound *philosophia*, from which philosophy derives, is translated as the love of wisdom”.

Secara umum ilmu filsafat terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1) teori hakekat atau disebut teori tentang keadaan, 2) teori pengetahuan (*epistemologi*), dan 3) teori nilai (*axiology*). Teori hakekat mempersoalkan tentang yang ada atau tentang realitas (*reality*), dalam alam semesta ini. Bidang-bidang pembicaraan teori hakikat sangat luas sekali, yaitu segala yang ada dan mungkin ada, baik Tuhan, (*Theos*), alam (*kosmos*), manusia (*antropos*). Yang dicari adalah hakikat pengetahuan atau nilai dari bidang-bidang yang dipelajarinya itu. Apa itu hakikat? Hakikat adalah realitas: ke-real-an, yaitu kenyataan yang sebenar-benarnya dan bukan keadaan sementara, menipu atau berubah. Ilustrasinya, ketika kita mengendarai kendaraan di jalan tol diterik matahari maka di kejauhan kita akan melihat obyek yang bersifat fatamorgana.

Teori pengetahuan atau *epistemologi* yang mempersoalkan tentang kebenaran (*truth*) meliputi: dasar atau sumber pengetahuan, luas pengetahuan, metode pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. Teori pengetahuan juga berbicara tentang logika dan dialektika yang membahas tentang sarana berpikir logis. Istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Inggris ‘*epistemologi*’ yang merupakan gabungan dua perkataan Yunani yaitu ‘*episteme*’ yang bermakna “pengetahuan” dan ‘*logos*’ yang bermakna studi, kajian, teori dan pembahasan” (William, L (1980:151). *Epistemologi* merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang suatu hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa *epistemologi* itu berarti “pembahasan tentang ilmu pengetahuan” (Zainity, (1998:408). Istilah *epistemologi* juga dikaitkan dengan konsep ilmu yaitu suatu pengetahuan yang membawa kepada pemahaman kebenaran. Oleh karena itu pembahasan *epistemologi* merupakan salah satu cabang filsafat yang

membahas asal-usul, struktur, metode dan keabsahan ilmu (Runes, dkk (1982:94). Johnson dan Christenses (2004) mengungkapkan bahwa epistemologi mempelajari tentang bagaimana cara-cara pengetahuan diperoleh.

Teori nilai atau aksiologi yaitu teori yang mempersoalkan tentang nilai-nilai kehidupan. Teori nilai mencakup dua cabang filsafat, yaitu etika dan estetika. Etika adalah bagian filsafat aksiologi yang menilai perbuatan seseorang dari segi baik atau buruk. Estetika adalah bagian filsafat yang menilai sesuatu dari segi indah atau tidak indah. Persoalan yang dibahas oleh teori nilai sangat penting, karena ia memberi nilai pada filsafat, memberi nilai pada hasil temuan pemikiran manusia. Secara umum sesuatu dikatakan bernilai artinya berharga. Pertanyaannya dimanakah letak nilai atau harga itu? Pada bendanya atau pada orang yang menilai benda itu? Adakah ukuran nilai yang berlaku umum untuk menilai sesuatu itu dianggap baik atau buruk, indah dan tidak indah? Jawabannya selalu terjadi perdebatan, karena terdapat keragaman ukuran atau aliran. Aliran-aliran tersebut diantaranya, yaitu: 1) Hedonisme, 2) vitalisme, 3) utilitarianisme, pragmatism.

METODE PENELITIAN

Studi ini berupa studi dengan pendekatan kualitatif melalui eksplorasi terhadap topik yang akan dikaji. Data yang didapatkan melalui studi literatur yang dilakukan oleh para peneliti. Validasi dari data dilakukan dengan Focus Group Discussion dengan para panelis yang telah memiliki pengalaman dengan manajemen perkantoran. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut.

1. Penyusunan pedoman wawancara,
2. Pembahasan pedoman wawancara melalui FGD,
3. Pengumpulan data terhadap objek penelitian (Thailand, Malaysia, UPI, Unessa dan UM)
4. FGD hasil pengumpulan data
5. Penyusunan laporan penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Harold H. Titus et.al (1984:5) merdefinisikan filsafat sebagai “a process of reflecting upon and criticizing our most deeply held beliefs” (suatu process perenungan dan pengkritikan terhadap keyakinan-keyakinan kita yang paling dalam). Pengertian filsafat sebagaimana dikemukakan secara singkat di atas, nampak jelas terjadi keragaman dalam mendefinisikan filsafat tergantung keyakinan kefilsafatan yang dianutnya. Definisi filsafat selalu tidak terlepas dari hasil kesimpulan aktivitas berfilsafat dari para filosof itu sendiri. Hoogveld-Sassen mengemukakan bahwa tidak seorangpun dapat mengatakan apa filsafat itu tanpa melaksanakan aktivitas berfilsafat. Terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut sangat mungkin, karena disamping filsafat itu berkembang dari masa ke masa, juga kata filsafat itu dipakai untuk menunjukkan berbagai objek yang sesungguhnya berbeda. Perbedaan ini sangat rasional, karena objek filsafat itu sangat luas yakni berkaitan dengan segala sesuatu yang ada dan bahkan segala sesuatu yang mungkin ada.

Ilmu filsafat dibagi menjadi tiga bagian: teori hakekat, teori pengetahuan atau epistemologi, dan teori nilai atau aksiologi. Suriasumantri (1985) mengemukakan bahwa ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu kajian mengenai teori tentang “ada”. Teori hakekat mempersoalkan tentang yang ada atau tentang realitas (reality), dalam alam semesta ini. Bidang-bidang pembicaraan teori hakikat sangat luas sekali, yaitu segala yang ada dan mungkin ada, baik Tuhan, (Theos), alam (kosmos), manusia (antropos). Teori pengetahuan atau epistemologi yang mempersoalkan tentang kebenaran (truth) meliputi: dasar atau sumber pengetahuan, luas pengetahuan, metode pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. Teori pengetahuan juga berbicara tentang logika dan dialektika yang membahas

tentang sarana berpikir logis. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Inggris ‘epistemologi’ yang merupakan gabungan dua perkataan Yunani yaitu ‘episteme’ yang bermakna “pengetahuan” dan ‘logos’ yang bermakna studi, kajian, teori dan pembahasan” (Reese, 1980[151]). Teori nilai atau aksiologi yaitu teori yang mempersoalkan tentang nilai-nilai kehidupan. Teori nilai mencakup dua cabang filsafat, yaitu etika dan estetika. Aliran-aliran tersebut diantaranya, yaitu: 1) Hedonisme, 2) vitalisme, 3) utilitarianisme, pragmatism.

The Liang Gie (1997:88) mengatakan bahwa ilmu dapat dilihat sebagai tiga ciri utama, yaitu, pertama sebagai proses, yaitu upaya atau aktivitas manusia yang bersifat rasional, kognitif dan teleologis. Kedua, sebagai prosedur, yaitu berkaitan dengan Langkah-langkah sistematis yang disebut dengan metode ilmiah. Ketiga, sebagai produk, sebagai produk yaitu berupa ilmu pengetahuan (scientific knowledge). Di kalangan ilmuwan maupun para filsuf terdapat kesepakatan bahwa ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersistematisir.

Ontologi ilmu manajemen perkantoran

Jika dilihat dari struktur keilmuan (body of knowledge) maka ilmu manajemen perkantoran merupakan bagian dari ilmu manajemen. Sebagai bagian dari ilmu manajemen, maka objek kajian ilmu manajemen perkantoran terfokus pada objek tertentu yang tidak menjadi objek kajian bidang ilmu manajemen lainnya, seperti manajemen sumberdaya manusia, manajemen marketing, manajemen produksi dan lain sebagainya. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang bahkan sudah pasti terjadi irisan manakala berbicara objek kajian ilmu. Pertanyaannya adalah: apa sebetulnya yang menjadi objek kajian dan bagaimana hakikat keberadaan objek kajian ilmu manajemen perkantoran itu? Berbicara objek kajian ilmu manajemen perkantoran tentu tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang kajian filsafat ilmu manajemen itu sendiri sebagai induknya keilmuannya.

Pada masa lalu fokus manajemen ditujukan pada sumber daya fisik yang berwujud. Namun dengan bertambah kompleksnya organisasi, usaha untuk mengelola informasi sebagaimana layaknya sumber daya yang lain semakin dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan lagi seiring dengan pertumbuhan organisasi yang semakin kompleks dan luas. Perhatian pada manajemen informasi semakin lama semakin besar. Informasi semakin disadari sebagai sumber daya organisasi yang perlu dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan paling tidak oleh dua hal. Pertama, kegiatan bisnis yang semakin kompleks dibanding sebelumnya. Sekarang ini hampir semua organisasi (bisnis non bisnis) terkena pengaruh ekonomi global. Ini merupakan dampak dari globalisasi. Organisasi sekarang ini bersaing dalam pasar internasional.

Apabila dilihat dari asal muasal pemikiran tentang perkembangan manajemen, definisi tersebut di atas cukup mewakili tiga pandangan atau paradigma yang berbeda tentang: orientasi, objek utama, asumsi, dan domain keilmuan manajemen termasuk di dalamnya keilmuan manajemen perkantoran. Ketiga pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pandangan ekonomi, merujuk pada pemikiran Adam Smith yang memandang bahwa manajemen sebagai bagian dari kegiatan ekonomi pada tingkatan individu untuk mengelola sumberdaya dalam mendapatkan laba bagi penjualan atau manfaat bagi pembeli. Orientasinya: pada nilai ekonomi, maksimasi laba, dan keseimbangan permintaan dan penawaran. Objek utamanya: terfokus pada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan laba dan utilitas atau nilai guna bagi konsumen, tingkat perusahaan, perilaku pendapatan dan biaya dalam jangka pendek maupun panjang. Asumsinya: Organisasi melakukan kegiatan yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan transaksi. Perusahaan harus meningkatkan pendapatan dan meminimumkan biaya. Dasar/domain keilmuan: ekonomi, matematika, dan akuntansi, sumberdaya manusia, pemasaran, keuangan, akuntansi, produksi, strategi kewirausahaan. Metode penelitiannya: Positivisme (kuantitatif).

Kedua, pandangan rekayasa merujuk pada pemikiran Frederick W. Taylor yang memandang bahwa manajemen sebagai bagian dari rekayasa yang menggunakan perkakas atau alat rekayasa dalam melakukan optimasi. Orientasinya: pada nilai efisiensi, perubahan fisik sistem kerja, dan perbaikan alat atau perkakas kantor. Objek utamanya: adalah rekayasa dalam rangka mendapatkan hasil yang optimal dari interaksi dan integrasi berbagai sumberdaya

organisasi dan lingkungan yang memiliki batas-batasnya dengan menggunakan kaidah kerekayasaan. Asumsinya: bahwa lingkungan yang dapat direkayasa adalah lingkungan yang unsur-unsurnya terduga dan terjabarkan, serta rekayasa untuk memperoleh optimasi dapat diperoleh melalui proses analitik. Dasar/domain keilmuannya: matematika, ekonomika, sains sosial, elektronika, dan mekanika, rekayasa sistem kerja dan ergonomi, rekayasa sistem manufaktur, rekayasa sistem kualitas, strategi dan kebijakan teknologi. Metode penelitiannya: positivism; sistematis, optimasi.

Ketiga, pandang sains sosial merujuk pada pemikiran Peter F. Drucker yang memandang bahwa manajemen sebagai bagian dari sains sosial yang mengacu pada manusia sebagai sebagai pelaku utamanya dan makhluk yang utuh dengan filsafat, nilai, etika dan moral menciptakan makna melalui kemampuan intelegensi dan emosi di dalam dan bagi lingkungannya dengan didukung berbagai perangkat teknologi yang tersedia. Orientasinya: pada nilai-nilai pemangku kepentingan, inovasi nilai, teori, serta keberlanjutan. Objek utamanya: adalah manusia sebagai pelaku utama dan makhluk yang utuh dengan filsafat, nilai etika, moral dan estetika menciptakan makna melalui kemampuan inteligeni dan emosional di dalam dan bagi lingkungannya dengan didukung berbagai perangkat teknologi, organisasi, desain inovasi dan sistem kerjasama untuk meraih peluang dan resiko dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah hubungan manusiawi. Asumsinya: bahwa manusia adalah makhluk yang cerdas dan kreatif, berinteraksi dengan lingkungannya secara dinamis, kompleks, tak terduga dan tak terjabarkan secara terbatas.

Epistemologi ilmu manajemen perkantoran

Dasar epistemologi ilmu atau dasar filsafat pengetahuan ilmu bermakna bahwa suatu ilmu harus memiliki kriteria dasar dapat dikatakan sebagai pengetahuan ilmiah. Dalam konteks ilmu manajemen perkantoran kriteria dasar epistemologi tersebut berkaitan dengan objek kajian ilmu manajemen perkantoran, metode untuk memperoleh pengetahuan ilmu manajemen perkantoran, batas-batas pengetahuan ilmu manajemen perkantoran, dan validitas pengetahuan ilmiah (kriteria kebenaran suatu pengetahuan ilmiah) dalam pengetahuan ilmu manajemen perkantoran.

Upaya untuk mengetahui sekaligus memahami bagaimana ilmu manajemen perkantoran dalam mengkaji objeknya, yaitu dengan cara bagaimana memahami filsafat penelitiannya. Secara epistemologi, pemahaman terhadap filsafat penelitian itu akan menjadi landasan utama untuk memasuki setiap langkah atau proses penelitian secara lebih mendalam. Mengapa demikian, karena dalam setiap aktivitas atau prosedur penelitian akan tergantung cara pandang peneliti dalam melihat realitas atau fenomena dan bagaimana mengetahui realitas atau fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian. Perspektif teori, metodologi, metode dan teknik penelitian misalnya, tidak terlepas dari konsepsi atau cara pandang tentang realitas atau fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian, sehingga memungkinkan digunakannya perspektif teori, metodologi, metode dan teknik penelitian tersebut. Analisis data, validasi instrument akan berpulang pada justifikasi epistemologi, penyusunan kerangka pemikiran tidak terlepas dari perspektif teoretikal yang dipergunakan. Pada akhirnya semua itu akan berpulang pada basis filsafat keilmuan.

Penelitian ilmu manajemen perkantoran, sebagaimana juga penelitian-penelitian lainnya sudah tentu berawal dari adanya realitas atau fenomena yang menjadi objek kajian penelitian. Karena itu, secara filsafat pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa hakekat dari objek penelitian itu dan bagaimana cara mengetahui objek penelitian tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tergantung pada cara pandang atau paradigma yang digunakannya. Cara pandang atau paradigma tentang realitas dan bagaimana cara mengetahui realitas atau fenomena dari objek penelitian tergantung filsafat ilmu sebagai kutub abstraknya dan ilmu manajemen perkantoran sebagai kutub konkretnya.

Basis filsafat penelitian ilmu manajemen perkantoran yang tertumpu pada tiga komponen utama yakni filsafat (filsafat ilmu), cara pandang atau paradigma, dan teori atau model merupakan fondasi utama, mengingat setiap proses atau prosedur penelitian bersumber dan tertanam pada komitmen salah satu versi tentang dunia dan bagaimana mengetahui dunia. Ketiga komponen tersebut harus jelas duduk perkaranya dalam sebuah penelitian ilmu manajemen perkantoran, sehingga, ketika ada yang bertanya tentang teori atau model yang akan diuji ataupun sebagai hasil

penelitian (setelah dilakkan pengujian) maka dapat dijelaskan oleh cara pandang atau paradigma yang digunakan dalam penelitian, begitu juga ketika ada orang yang masih bertanya tentang cara pandang atau paradigma, maka dapat dijelaskan oleh filsafat ilmu. Demikianlah benang merah antara filsafat ilmu, cara pandang atau paradigma, dan teori atau model.



Gambar 1. Paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan manajemen ilmiah dalam bidang manajemen perkantoran telah memunculkan kajian baru yang disebut dengan manajemen perkantoran ilmiah (Scientific Office Management). Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh William Henry Leffingwell dalam bukunya yang dipublikasikan pada tahun 1917, dengan judul Scientific Office Management. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur ilmu manajemen perkantora dilihat dari tiga aspek: epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Studi ini memiliki urgensi yang tinggi karena hasil dari studi ini akan menjadi dasar dalam mengimplementasikan ilmu manajemen perkantoran dalam praktiknya di dunia pekerjaan. Kedua, dengan memahami unsur filsafat ilmu manajemen perkantoran, pengembangan ilmu manajemen perkantoran menjadi lebih jelas. Hal ini dapat membantu akademisi dalam manajemen perkantoran untuk mengarahkan pengajaran tentang



manajemen perkantoran ke arah yang lebih jelas. Selanjutnya, kebutuhan akan adanya Batasan yang memberikan kepastian area yang dipelajari mengenai manajemen perkantoran harus ada. Jika dilihat dari struktur keilmuan (body of knowledge) maka ilmu manajemen perkantoran merupakan bagian dari ilmu manajemen. Sebagai bagian dari ilmu manajemen, maka objek kajian ilmu manajemen perkantoran terfokus pada objek tertentu yang tidak menjadi objek kajian bidang ilmu manajemen lainnya. Apabila dilihat dari asal muasal pemikiran tentang perkembangan manajemen, definisi tersebut di atas cukup mewakili tiga pandangan atau paradigma yang berbeda tentang: orientasi, objek utama, asumsi, dan domain keilmuan manajemen termasuk di dalamnya keilmuan manajemen perkantoran: ekonomi, kerekayasaan, dan sains sosial. Upaya untuk mengetahui sekaligus memahami bagaimana ilmu manajemen perkantoran dalam mengkaji objeknya, yaitu dengan cara bagaimana memahami filsafat penelitiannya. Secara epistemologi, pemahaman terhadap filsafat penelitian itu akan menjadi landasan utama untuk memasuki setiap langkah atau proses penelitian secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chopra, R. K., & Gauri, P. (2015). Office management.
- Davies, M. (1983). *Woman's Place is at the Typewriter: Office Work and Office Workers, 1870-1930*, Temple University Press, Philadelphia.
- Haigh, G. (2012). *The Office: A Hardworking History*, The Miegunyah Press, Melbourne University Publishing, Carlton, Victoria.
- Jeacle, I. and Parker, L.D. (2013). The 'problem' of the office: governmentality and the strategy of efficiency. *Business History*, Vol. 55 No. 7, pp. 1074-1099.
- Mascha Will-Zocholl in Appel-Meulenbroek, R., & Danivska, V. (2021). *A Handbook of Theories on Designing Alignment Between People and the Office Environment* (p. 312). Taylor & Francis.
- Nanda, J.K. (2006). *Management Thought*. Sarup & Sons.
- Parker, L.D. and Ritson, P.A. (2011). "Rage, rage against the dying of the light: Lyndall Reese, William L. (1980), *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, New Jersey: Humanities Press, h. 151.
- Urwick's scientific management. *Journal of Management History*, Vol. 17 No. 4, pp. 379-398.
- Suriasumantri, Jujun, S (1988). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- The Liang Gie (1997). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Titus, Harold H; Smith, M.S. and Nolan, R.T. (1984) *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Terjemahan H.M.Rasyidi), Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.